

**TUTURAN ASERTIF INTERAKSI BELAJAR KELAS V
SD NEGERI 1 RAJABASA RAYA BANDARLAMPUNG**

Oleh

Heri Prihartono

Nurlaksana Eko Rusminto

Mulyanto Widodo

Fakultas Pendidikan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

e-mail : Heriprihartono5@gmail.com

Abstract

The problem discussed in this research is the assertive speech learning interaction of the fifth grade in the elementary school 1 in Rajabasa Bandarlampung. The aim of this research is to describe the assertive speech that occurred in the teaching learning interaction of the students in 5A, 5B, and 5C grades. The method that is used in this research is the qualitative descriptive method. The source of the data in this research is the speeches of the students and the teachers that occurred in the teaching learning interaction in the class. Based on the research's result that is god the assertive speech as the assertive expression, the assertive speech as the directive speech act, and the assertive speech as the expressive speech act. The found of this research in the studying of Indonesian Language can be implicated to the speaking skill.

Abstrak

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah tuturan asertif dalam interaksi belajar kelas 5 SD Negeri 1 Rajabasa Raya Bandarlampung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tuturan asertif terjadi pada saat interaksi belajar mengajar siswa kelas 5 A, 5 B dan 5 C. Metode dalam penelitian ini ,menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini berupa tuturan siswa dan guru yang terjadi dalam interaksi belajar mengajar di kelas. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh tuturan asertif sebagai ekspresi asertif, tuturan asertif sebagai ekspresi tindak tutur direktif dan tuturan asertif sebagai ekspresi tindak tutur ekspresif. Temuan penelitian ini dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat diimplikasikan dengan ketrampilan berbicara..

Kata kunci: *tuturan,asertif,ekspresi*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia dalam proses sosialisasi dan interaksi sosial. Proses sosialisasi dan interaksi sosial membutuhkan peran bahasa sebagai penghubung antarmanusia. Pada awal peradaban manusia proses sosialisasi dan interaksi sosial manusia diungkapkan lewat sebuah isyarat, akan tetapi mereka akan mengerti setelah isyarat tersebut diterjemahkan kedalam bahasa yang mereka pahami.

Berkaitan dengan interaksi sosial, peran bahasa sangatlah penting tidak hanya sebagai penghubung antara manusia satu dengan manusia lain, akan tetapi juga berkaitan dengan fungsi bahasa yaitu bertugas untuk menjamin serta memantapkan ketahanan dan keberlangsungan komunikasi, interaksi sosial, H.A.K Halliday (dalam Tarigan, 1987 : 6). Penjelasan ini memberikan gambaran bahwa keberlangsungan interaksi sosial tidak terlepas dari peran bahasa.

Peran bahasa dalam interaksi sosial tidak terlepas dari adanya kajian pragmatik yang berupaya untuk tidak sekedar membahas aspek makna dan bentuk bahasa melainkan fungsi-fungsi bahasa yang harus dijalankan antara penutur dan mitra tutur. Pesan dalam sebuah tuturan akan sulit dipahami jika fungsi-fungsi bahasa tidak dijalankan dengan kerja sama antara penutur dan mitra tutur. Lubis (1991 : 4) menyatakan bahwa fungsi-fungsi bahasa yang digunakan didasarkan atas tujuan kita berkomunikasi. Berbeda tujuan akan berbeda pulalah alat komunikasi itu baik bentuk maupun sifatnya.

Dalam menjalankan fungsi-fungsi bahasa secara optimal diperlukan kerjasama antara penutur dan mitra tutur. Kerja sama antara penutur dan mitra tutur dapat dilakukan dengan cara penutur harus memiliki ketrampilan memilih lambang-lambang (bunyi/tulisan) guna menyampaikan isi pesan dan si penerima harus terampil memberi makna terhadap lambang-lambang (bunyi/tulisan) yang berisi pesan yang ingin disampaikan (Mulyati dkk, 2007:1.4).

Penutur memilih lambang-lambang bahasa yang tepat agar apa yang ingin disampaikan dapat dimengerti mitra tutur haruslah melibatkan konteks yang menjadi bagian dari kajian pragmatik. Konteks pada dasarnya merupakan semua latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang dipahami bersama antara penutur dan mitra tutur (Wijana & M.Rohmadi, 2009;14).

Penjelasan lebih lanjut tentang konteks dikemukakan oleh Firth (dalam Halliday & Ruqaiya Hasan,1985:11) bahwa konteks setidaknya meliputi pelibat (orang yang terlibat dalam sebuah tuturan). *Tindakan* (hal yang sedang dilakukan baik tindakan tuturan maupun yang bukan tuturan), *ciri-ciri atau situasi yang relevan* (benda atau kejadian yang berhubungan dengan tuturan), *dampak-dampak* (bentuk-bentuk perubahan yang diakibatkan oleh pelibat dan situasi).

Konteks selalu menjadi bagian kajian pragmatik dan tidak dapat dipisahkan keberadaannya. Salah satu kajian pragmatik yang penggunaannya selalu mempertimbangkan dari sisi konteks penutur dan mitra tutur adalah kajian tindak tutur, yakni tindak ilokusi dan

perlokusi. Tindak ilokusi berupaya menelaah sebuah tuturan yang tidak hanya mengatakan sesuatu, akan tetapi sebagai wujud tindak verbal sedangkan tindak perlokusi telaah mengenai tuturan dilihat dari daya pengaruh (*perlocutionary force*) bagi mitra tutur. Tuturan yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur dan mitra tutur disebut dengan tindak perlokusi (Wijana & M.Rohmadi 2009 : 23).

Penelitian ini dikhususkan pada tuturan ilokusi, sebab tuturan ilokusi merupakan tuturan yang sangat berperan penting dalam berkomunikasi, selain itu pengkajian ilokusi lebih luas pengkajiannya baik dari segi jenis maupun fungsi. Jenis tuturan ilokusi meliputi *asertif, komisif, direktif, ekspresif dan deklaratif*. Agar lebih efektif pengkajian dalam penelitian ini dibatasi pada salah satu permasalahan saja, maka dari itu penelitian ini dibatasi pada pengkajian tuturan asertif baik yang memiliki daya direktif maupun ekspresif.

Tuturan asertif merupakan tuturan yang berupaya menyampaikan informasi agar mitra tutur dapat mengetahui dari kebenaran yang ingin diungkapkan penutur. Tuturan asertif pengkajiannya dibagi menjadi beberapa bagian diantaranya, tuturan asertif menyatakan sesuatu, tuturan asertif memberi tahu sesuatu, tuturan asertif menuntut sesuatu, tuturan asertif melaporkan sesuatu, tuturan asertif membanggakan sesuatu, tuturan asertif menyarankan sesuatu, dan tuturan asertif mengeluhkan sesuatu.

Penelitian ini juga mengkaji tuturan asertif yang memiliki daya agar mitra tutur melakukan sesuatu

(direktif). Tuturan direktif terdiri dari tuturan direktif memesan, tuturan direktif menasihati, tuturan direktif memerintah, tuturan direktif memohon, tuturan direktif meminta, dan tuturan direktif menganjurkan.

Selain mengkaji tuturan asertif yang memiliki daya direktif, penelitian ini juga mengkaji tuturan asertif yang memiliki daya ekspresif. Tuturan asertif yang memiliki daya ekspresif dalam penelitian ini dibagi berdasarkan data yang ditemukan dilapangan, yakni tuturan ekspresif mengucapkan terimakasih, tuturan ekspresif menyalahkan dan tuturan ekspresif memuji.

Penelitian ini juga mengikuti jejak penelitian sebelumnya, yakni *Tindak Tutur Direktif Dalam Tuturan Asertif Pada Interaksi Pembelajaran Siswa Kelas VIII A SMP Negeri I Sumberejo Tanggamus Tahun Pelajaran 2010/2011 dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP* Oleh Eka Febriani, Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Lampung 2011.

Penelitian ini dikhususkan pada interaksi pada siswa di sekolah dengan berbagai alasan diantaranya berkaitan dengan ranah penelitian yang harus memunyai implikasi terhadap pembelajaran di sekolah. Siswa sekolah khususnya di Bandarlampung dalam kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa indonesia sebagai bahasa pergaulan. Bahasa sehari-hari yang digunakan diasumsikan akan menimbulkan pengaruh terhadap bahasa yang digunakan di lingkungan sekolah baik itu secara langsung maupun tidak langsung.

Dipilihnya SD Negeri 1 Rajabasa Raya Bandarlampung berkaitan dengan lokasi penelitian

yang cukup strategis dan lebih mudah dijangkau peneliti, hal ini bertujuan agar penelitian menjadi lebih mudah dan efektif. Agar penelitian ini dapat berjalan efektif, maka kelas yang menjadi sasaran objek penelitian dibatasi pada kelas 5, yang meliputi kelas 5 A, kelas 5 B dan kelas 5 C. Peneliti memilih kelas 5 berdasarkan studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan sebelumnya bahwa tuturan asertif merupakan tuturan yang banyak ditemukan dalam interaksi belajar mengajar di kelas 5 SD Negeri 1 Rajabasa Raya Bandarlampung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif., hal ini dimaksudkan agar penelitian ini lebih mudah dipahami berdasarkan analisis yang menekankan pada analisis yang bersifat induktif. Sumber data penelitian ini adalah Siswa dan Guru kelas 5 SD Negeri 1 Rajabasa Raya Bandarlampung tahun ajaran 2012/2013. Penelitian ini menggunakan teknik observasi, yakni pada siswa dan guru kelas 5 SD Negeri 1 Rajabasa Raya Bandarlampung. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan dengan disertai pencatatan terhadap objek sasaran,(Fathoni 2006 : 104). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data heuristik. Teknik analisis data heuristik ini dikemukakan oleh Leech (1993). Hipotesis ini berupaya mengidentifikasi daya pragmatis sebuah tuturan dan mengujinya berdasarkan data-data yang telah tersedia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan tuturan asertif yang terjadi dalam interaksi belajar mengajar di kelas 5 SD Negeri 1 Rajabasa Raya Bandarlampung, yakni tuturan yang dilakukan guru dan siswa yang meliputi tuturan asertif sebagai ekspresi asertif, tuturan asertif sebagai ekspresi tindak tutur direktif dan tuturan asertif sebagai ekspresi tindak tutur ekspresif. Penjelasan hasil penelitian tersebut dijabarkan dalam tabel berikut.

TUTURAN ASERTIF DALAM INTERAKSI BELAJAR MENGAJAR DI KELAS 5 SD NEGERI 1 RAJABASA RAYA BANDARLAMPUNG		
<i>Tuturan Asertif</i>	<i>Kategori Tuturan Asertif</i>	<i>Kode Data</i>
Tuturan Asertif sebagai Ekspresi Asertif (AA)	Tuturan Asertif sebagai Ekspresi Asertif Menyatakan Sesuatu (AA FK MY)	AA FK MY (01/S, 02/S, 03/S, 04/S), AA FK MY (05/G, 06/G)
	Tuturan Asertif sebagai Ekspresi Asertif Memberitahukan Sesuatu (AA FK MB)	AA FK MB (07/S, 08/S,0 9/S), AA FK MB (10/G,

		11/G)
	Tuturan Asertif sebagai Ekspresi Asertif Menuntut Sesuatu (AA FK MT)	AA FK MT (12/S) , AA FK MT (13/G, 14/G, 15/G)
	Tuturan Asertif sebagai Ekspresi Asertif Mengeluhkan Sesuatu (AA FK ME)	AA FK ME (16/S, 17/S,1 8/S), AA FK ME (19/G)
	Tuturan Asertif sebagai Ekspresi Asertif Melaporkan Sesuatu (AA FK MP)	AA FK MP (20/S, 21/S,2 2/S),
	Tuturan Asertif sebagai Ekspresi Asertif Membanggakan Sesuatu (AA FK MG)	AA FK MG (23/G, 24/S)
	Tuturan Asertif sebagai Ekspresi Asertif Menyarankan Sesuatu (AA FK MN)	AA FK MN (25/S) , AA FK MN (26/G)
	Tuturan Asertif sebagai Ekspresi Tindak Tutur Direktif Memesan Sesuatu (AD FK MS)	AD FK MS (27/G, 28/G, 29/G)

Tuturan Asertif sebagai Ekspresi Tindak Tutur Direktif (AD)	Tuturan Asertif sebagai Ekspresi Tindak Tutur Direktif Menasihati Sesuatu (AD FK MN)	AD FK MN (30/G, 31/G)
	Tuturan Asertif sebagai Ekspresi Tindak Tutur Direktif Memerintah Sesuatu (AD FK MP)	AD FK MP (32/G, 33/G, 34/G, 35/G, 36/G)
	Tuturan Asertif sebagai Ekspresi Tindak Tutur Direktif Memohon Sesuatu (AD FK MH)	AD FK MH (37/S) , AD FK MH (38/G, 39/G)
	Tuturan Asertif sebagai Ekspresi Tindak Tutur Direktif Meminta Sesuatu (AD FK ME)	AD FK ME (40/S, 41/S,4 2/S), AD FK ME (43/G, 44/G)
	Tuturan Asertif sebagai Ekspresi Tindak Tutur Direktif Menganjurkan Sesuatu (AD FK MG)	AD ME MG (45/G, 46/G)
Tuturan Asertif sebagai	Tuturan Asertif sebagai Ekspresi Tindak Tutur Ekspresif Mengucapkan Terimakasih	AE FK MT (47/S)

Ekspresi Tindak Tuter Ekspresif (AE)	(AE FK MT)	
	Tuturan Asertif sebagai Ekspresi Tindak Tuter Ekspresif Menyalahkan Sesuatu (AE FK MS)	AE FK MS (48/S, 49/S), AE FK MS (50/G)

	Tuturan Asertif sebagai Ekspresi Tindak Tuter Ekspresif Memuji Sesuatu (AE FK MJ)	AE FK MJ (51/S) , AE FK MJ (52/G)
--	---	--

Berdasarkan tabel diatas ditemukan tuturan asertif sebagai ekspresi asertif, yakni tuturan yang dimaksudkan agar mitra tutur mengetahui kebenaran yang diungkapkan penutur. Tuturan asertif sebagai ekspresi asertif dari hasil penelitian ini terbagi ke dalam tujuh fungsi komunikatif diantaranya, tuturan asertif sebagai ekspresi asertif menyatakan sesuatu, tuturan asertif sebagai ekspresi asertif memberitahukan sesuatu, tuturan asertif sebagai ekspresi asertif menuntut sesuatu, tuturan asertif sebagai ekspresi asertif melaporkan sesuatu, tuturan asertif sebagai ekspresi asertif menyarankan sesuatu, tuturan asertif sebagai ekspresi asertif mengeluhkan sesuatu, dan tuturan asertif sebagai ekspresi asertif membanggakan sesuatu.

Dalam penelitian ini juga ditemukan tuturan asertif sebagai ekspresi tindak tutur direktif yang merupakan tuturan yang disampaikan penutur terhadap mitra tutur agar mitra tutur mengetahui kebenaran yang diungkapkan penutur dengan sebuah maksud yaitu adanya aktivitas atau tindakan yang dilakukan mitra tutur sesuai dengan apa yang diungkapkan penutur.

Tuturan asertif sebagai ekspresi tindak tutur direktif dari hasil penelitian ini terbagi ke dalam enam fungsi komunikatif, yaitu tuturan asertif sebagai ekspresi tindak tutur direktif memesan, tuturan asertif sebagai ekspresi tindak tutur direktif menasihati, tuturan asertif sebagai ekspresi tindak tutur direktif memerintah, tuturan asertif sebagai ekspresi tindak tutur direktif memohon, tuturan asertif sebagai tindak tutur direktif meminta, dan tuturan asertif sebagai ekspresi tindak tutur direktif menganjurkan.

Selain tuturan asertif sebagai ekspresi tindak tutur direktif di dalam penelitian ini juga ditemukan tuturan asertif sebagai ekspresi tindak tutur ekspresif. Tuturan asertif sebagai ekspresi tindak tutur ekspresif merupakan tuturan yang disampaikan penutur agar mitra tutur mengetahui sikap dan ekspresi yang diungkapkan penutur melalui kalimat yang diutarakan. Tuturan asertif sebagai tindak tutur ekspresif dalam penelitian ini terdiri dari tiga fungsi komunikatif, yakni tuturan asertif sebagai tindak tutur ekspresif mengucapkan terimakasih, tuturan asertif sebagai tindak tutur ekspresif

menyalahkan dan tuturan asertif sebagai tindak tutur ekspresif memuji.

Bedasarkan hasil penelitian tuturan asertif yang terjadi dalam interaksi belajar mengajar di kelas 5 SD Negeri 1 Rajabasa Raya Bandar Lampung, jika dikaitkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SD dapat diimplikasikan dengan aspek kebahasaan yaitu berbicara.

Tuturan asertif sesuai untuk dijadikan bahan pengamatan guru terhadap tuturan siswa yang terjadi dalam interaksi belajar mengajar di kelas, sebab tuturan siswa di dalam kelas membutuhkan peran situasi tutur yang melatarbelakangi suatu tuturan seperti halnya tuturan asertif.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah khususnya SD yang tercantum di dalam silabus pembelajaran, guru dapat memanfaatkan penggunaan silabus pembelajaran untuk merancang kegiatan pembelajaran.

Berkaitan dengan silabus pembelajaran dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, tuturan asertif dapat dikaitkan penggunaannya dengan menyesuaikan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD). Salah satu penerapan tuturan asertif, yakni saat siswa menyampaikan sesuatu secara lisan baik menceritakan pengalaman, membacakan berita, membacakan laporan, membacakan pidato dan sebagainya. Tuturan Asertif tidak hanya dapat dikaitkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia yang

berkaitan dengan kebahasaan, tetapi juga dapat dikaitkan dengan aspek kesastraan yang tercantum di dalam SK dan KD.

Saat siswa mengomentari persoalan yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari, guru dapat melakukan penilaian terhadap tuturan yang disampaikan siswa sebagai komentar. Tuturan yang dinilai guru meliputi pemilihan kata yang sesuai dengan konteks persoalan yang dibahas, ekspresi yang disampaikan siswa, daya yang terkandung di dalam tuturan, pilihan kata yang sesuai dengan konteks tuturan dan penggunaan bahasa yang santun.

Tuturan asertif dapat dimanfaatkan guru untuk melakukan penilaian terhadap pembacaan drama. Penilaian terhadap tuturan siswa saat membacakan drama dapat dilakukan dengan memberikan penilaian saat siswa saat bertutur menggunakan kalimat secara langsung, maupun kalimat yang memiliki daya tidak langsung apakah sesuai dengan konteks cerita.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data. Ditemukan tuturan asertif sebagai ekspresi asertif, tuturan asertif sebagai ekspresi tindak tutur direktif serta tuturan asertif sebagai ekspresi tindak tutur ekspresif yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar di kelas 5 SD Negeri 1 Rajabasa Raya Bandar Lampung. Dalam penelitian ini ditemukan tuturan asertif sebagai ekspresi asertif yang terbagi ke dalam tujuh

fungsi komunikatif diantaranya, (1) menyatakan sesuatu (2) memberitahukan sesuatu (3). menuntut sesuatu (4) menyarankan sesuatu (5) mengeluhkan sesuatu (6) melaporkan sesuatu (7) membanggakan sesuatu.

Tuturan asertif sebagai ekspresi tindak tutur direktif dari hasil penelitian ini terbagi ke dalam enam fungsi komunikatif diantaranya, (1) memesan sesuatu (2) menasihati sesuatu (3) memerintah sesuatu (4) memohon sesuatu (5) meminta sesuatu (6) menganjurkan sesuatu.

Tuturan asertif sebagai ekspresi tindak tutur ekspresif dalam penelitian ini terdiri dari tiga fungsi komunikatif yang meliputi, (1) mengucapkan terimakasih (2) menyalahkan sesuatu (3) memuji sesuatu. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, penelitian ini dapat diimplikasikan dengan ketrampilan berbicara. Implikasi terhadap ketrampilan berbicara dapat dikaitkan saat siswa menyampaikan sesuatu secara lisan.

SARAN

Adapun saran-saran untuk guru Bahasa Indonesia dan peneliti lain berdasarkan simpulan di atas, sebagai berikut.

1. Bagi guru Bahasa Indonesia hendaknya menggunakan hasil penelitian ini untuk dijadikan sebagai alternatif bahan penilaian terhadap tuturan siswa yang terkait dengan pembelajaran di kelas, misalnya saat menyampaikan hasil pengamatan secara lisan, menanggapi penamatan dengan bahasa yang baik dan dapat dipahami mitra tutur, menyampaikan drama secara lisan sesuai dengan ekspresi yang

melatarbelakangi situasi tutur. Banyak materi yang dapat digunakan guru Bahasa Indonesia yang dapat dikaitkan dengan tuturan asertif khususnya aspek berbicara baik yang berhubungan dengan ranah kebahasaan maupun ranah kesastraan.

2. Bagi Peneliti yang berminat meneliti tuturan yang berhubungan dengan kajian pragmatik dapat meneliti tuturan ilokusi yang lain, misalnya tuturan, komisif dan deklaratif.

DAFTAR PUSTAKA

- Fathoni, Abdurrahmat. 2006. *Metode Penelitian dan Penyusunan Skripsi*. Jakarta:PT Adi Mahasatya.
- Halliday, M.A.K dan Ruqayo Hasan. 1992. *Bahasa Konteks, Teks dan Teks, Aspek- Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principle of Pragmatics*. Terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia oleh M.D.D. Oka. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press: London: Longmantur. Surabaya : Usaha Nasional
- Lubis, Hamid Hasan. 1991. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung : Angkasa
- Mulyati, Yeti, dkk. 2007. *Ketrampilan Berbahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Tarigan, H.G. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung : Angkasa

Tarigan, H.G. 1990. *Pengajaran Pragmatik* Bandung: Angkasa.

Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik, Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta : Yuma Pustaka

